

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Wanita sampai saat ini masih dikelompokkan dalam kelas dua, maksudnya adalah peranan wanita pada saat ini masih dianggap rendah oleh banyak orang, disebabkan oleh masyarakat yang memegang budaya patriarkis. Demikian juga sama halnya dengan wanita di Jepang, pada abad ke 7 dan 8 keadaan di Jepang mengalami perubahan besar-besaran sebagai akibat masuknya budaya China yang diikuti dengan munculnya paham *Confusianisme* dan agama Budha. Sebelum ajaran *Confusianisme* masuk ke Jepang, masyarakat Jepang menggunakan sistem matrilineal. Namun, setelah ajaran *Confusianisme* ini masuk, peran wanita makin terpuruk, wanita dipandang tidak memiliki kekuatan fisik untuk berperang. Lambat laun, status wanita tersingkir dari sistem feodal dan menerima peran yang tidak penting dan hanya melengkapi laki-laki (Reischauer, 1982: 270).

Selain itu masyarakat Jepang menganut sistem *Ie*. Kata *Ie* menjelaskan menjelaskan bahwa keluarga bertahan sebagai satu kesatuan dan dilestarikan dari generasi ke generasi melalui patrilineal (Fukutake, 1989:31). Sistem *Ie* banyak dipengaruhi oleh ajaran *Confusianisme* yang mempengaruhi peran wanita dalam keluarga. Didalam sistem *Ie*, kedudukan wanita sangat rendah, seorang wanita harus patuh terhadap apa yang diperintahkan suami, wanita tidak mempunyai hak dan kekuasaan apapun, serta rendahnya tingkat pendidikan wanita di Jepang dibandingkan pria juga menjadi salah satu faktor lainnya. Dapat dikatakan bahwa sistem *Ie* berideologi patriarki karena lebih mementingkan harkat dan martabat pria ketimbang wanita.

Namun, ajaran *Confusianisme* lambat laun mengalami pergeseran. Pergeseran ini terjadi setelah Perang Dunia ke II, wanita Jepang mulai bangkit untuk meningkatkan peranannya di dalam bidang sosial dan politik. Wanita perlahan mulai meninggalkan kebiasaan kuno yang berasal dari ajaran *Confusianisme*. Menurut Okamura (1983: 20) “Zaman wanita yang cerdas sudah

tiba”. Pendidikan wanita berkembang dan wanita karir meningkat. Walaupun wanita yang sampai ke tingkat pendidikan tinggi persentasenya kecil, tetapi wanita berpendidikan mengalami peningkatan.

Menurut Tachibanaki (Dalam Handayani & Mayumi,2011) ada beberapa hal yang memotivasi orang untuk menempuh pendidikan, yaitu :

1. Pendidikan membawa seseorang ke pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan kekuatan mereka.
2. Belajar di sekolah sangat berguna untuk membangun jaringan pertemanan dengan lainnya.
3. Pendidikan sebagai penyaring pengetahuan, pengetahuan secara ilmiah, dan karakter seseorang.
4. Mengejar pendidikan memungkinkan kita untuk bersaing dengan orang yang melanjutkan kembali sekolahnya atau untuk menunda memasuki dunia kerja.
5. Pendidikan memberikan manfaat dalam memutuskan untuk mencari pasangan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, dapat menunjang untuk memiliki pekerjaan dengan jabatan yang bagus dan gaji yang diperoleh. Hal ini menaikkan komitmen terhadap karier dan penundaan pernikahan. Masyarakat Jepang begitu fokus pada pekerjaan, sehingga cenderung memilih tidak menikah atau menunda pernikahan mereka. Kemunculan *Shoushika*, merupakan suatu faktor yang mengawali kemajuan budaya teknologi yang sangat pesat, kemudian berdampak pada meningkatnya budaya kerja pada wanita Jepang. Adanya kesetaraan gender juga menimbulkan meningkatnya jumlah wanita karir.

*Shoushika* dapat dikatakan sebagai fenomena serius yang terjadi di Jepang saat ini. *Shoushika* merupakan suatu fenomena angka kelahiran terus mengalami penurunan pada akhirnya membuat berkurangnya jumlah populasi penduduk Jepang. Fenomena ini cenderung bertolak belakang dengan negara

berkembang, dimana negara berkembang cenderung mengalami masalah *over population*.

### **2.1. Definisi Shoushika**

Shoushika (少子化) merupakan permasalahan besar yang sedang dialami oleh masyarakat Jepang saat ini. Shoushika (少子化) adalah fenomena rendahnya angka kelahiran. Shoushi (少子) memiliki arti sedikit anak dan Ka (化) memiliki arti perubahan. Masahiro Yamada dalam bukunya yang berjudul *Shoushika Shakai Nihon* mengatakan bahwa shoushika adalah keadaan menurunnya jumlah anak yang dilahirkan (Yamada, 2007:3).

Shoushika dapat didefinisikan sebagai keadaan angka kelahiran terus menurun mencapai tingkat yang lebih rendah dari yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah populasi penduduk yang akan menggantikan kehidupan selanjutnya, sehingga tidak kehilangan populasi pengganti. Timbulnya fenomena shoushika di Jepang saat ini, membuat keresahan masyarakat Jepang saat ini.

Perubahan pada pandangan wanita Jepang saat ini, sudah tidak melihat pernikahan, keluarga dan mempunyai anak bukan sebagai kewajiban, melainkan sebagai pilihan individu. Selain itu ada beberapa faktor yang meliputi penyebab wanita tidak bisa memiliki anak dengan jumlah yang diinginkan atau memilih childfree (Nippon.com):

1. Biaya untuk pendidikan dan mengasuh anak yang besar.
2. Khawatir akan tanggungan fisik membesarkan anak.
3. Kesulitan dalam menyeimbangkan waktu bekerja dan mengasuh anak.
4. Stress untuk membesarkan anak.
5. Rumah terlalu kecil.
6. Kekhawatiran tentang kehidupan sosial.
7. Tidak adanya pilihan Childcare.
8. Pasangan yang tidak dapat bekerjasama dalam mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga.

Angka kelahiran di Jepang mengalami pasang surut pasca Perang Dunia ke II. Sejak tahun 1975 angka kelahiran mengalami penurunan sampai saat ini dan diperkirakan jumlah angka kelahiran akan terus menurun. Dengan menurunnya angka kelahiran, berarti jumlah populasi anak-anak berkurang, hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah populasi usia produktif, yang berarti jumlah sumber daya manusia di Jepang pun mengalami penurunan. Sementara, sumber daya manusia berkaitan erat dengan pertumbuhan populasi, khususnya jumlah kelahiran.

Jumlah kelahiran merupakan faktor penentu jumlah usia produktif yang berfungsi sebagai pengganti generasi sebelumnya. Perhitungan tingkat kesuburan rata-rata, yang disebut TFR atau tingkat kesuburan total, adalah perkiraan jumlah kelahiran sebenarnya yang akan dialami seorang wanita dalam hidupnya (Ochiai, 1997: 38).

## **2.2. Total Fertility Rate (TFR)**

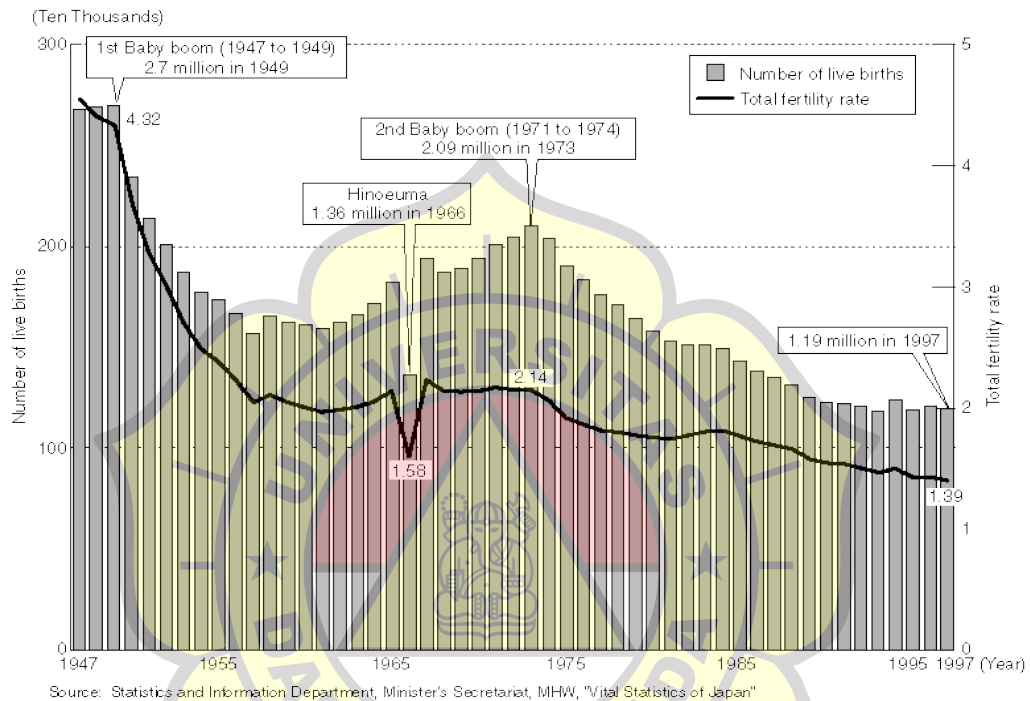
Fertilitas merupakan kemampuan nyata seorang wanita untuk melahirkan, yang dicerminkan dalam jumlah bayi yang dilahirkan (Kurniawati, 2014). Fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (live birth) yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya (Mantra, 2007). Tinggi rendahnya angka fertilitas dapat merepresentasikan laju pertumbuhan penduduk di suatu wilayah atau negara (Mulyadi, 2006:18).

Pasca Perang Dunia II, Jepang mengalami fenomena *Baby boom*, yaitu tingkat jumlah kelahiran yang tinggi selama pasca Perang Dunia ke II. Fenomena *baby boom* yang terjadi di Jepang sendiri terjadi dalam dua periode yang berbeda yaitu *baby boom* periode pertama tahun 1947-1949 dan *baby boom* periode kedua tahun 1971-1974 (Haupt & Kane, 2000).

Pada tahun 1947-1949, terjadi peningkatan angka kelahiran yang tinggi, Total Fertility Rate mencapai 4,32. Dimana *Baby boom* pada periode awal ini disebut sebagai *Dankai No Sedai* (団塊の世代). Pada tahun 1957, angka

kelahiran menurun mencapai 2,04. Pada tahun 1973, terjadi lonjakan kelahiran, angka kelahiran naik menjadi 2,19. Pada akhir 1973, tingkat fertilitas menjadi *replacement-level fertility*, dimana populasi Jepang menuju pertumbuhan populasi nol. Pertumbuhan populasi tahunan menurun lebih dari 2% pada periode baby boom pertama menjadi hanya kurang dari 1% pada tahun 1956 (Atoh, 2008).

**Grafik 2.1. Total Fertility Rate**



Sumber <https://www.mhlw.go.jp/english/wp/wp-hw/vol1/p2c5s1.html>

Pada tahun 1966, mengalami penurunan angka tingkat terendah mencapai 1,58. Dikarenakan tahun 1966 merupakan tahun *hinoe uma* (tahun kuda api). Kepercayaan ini berasal dari periode Edo (1603-1868) menyatakan bahwa anak perempuan yang lahir pada tahun tersebut akan menjadi orang yang jahat (Sulistiyana, 2019). Dikarenakan kepercayaan tersebut, para pasangan berusaha untuk tidak melahirkan anak di tahun itu. Wanita yang lahir pada tahun-tahun itu merasa sulit untuk menikah (Montoya, dalam Sulistiyana 2019). Akibatnya, angka kelahiran pada tahun 1966 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan secara tidak langsung mempengaruhi struktur demografi Jepang.

Setelah tahun *hinoue uma* angka kelahiran Jepang kembali pada semula, bahkan mengalami baby boom kedua pada tahun 1971 hingga 1974 dengan jumlah kelahiran bayi mencapai 2,14 atau 2.091.983 jiwa. Setelah terjadinya baby boom periode 2, angka kelahiran kembali mengalami penurunan. Pada tahun 1989, penurunan angka TFR mencapai angka 1,57. Peristiwa rendahnya angka TFR ini dikenal dengan istilah “1,57 Shock”.

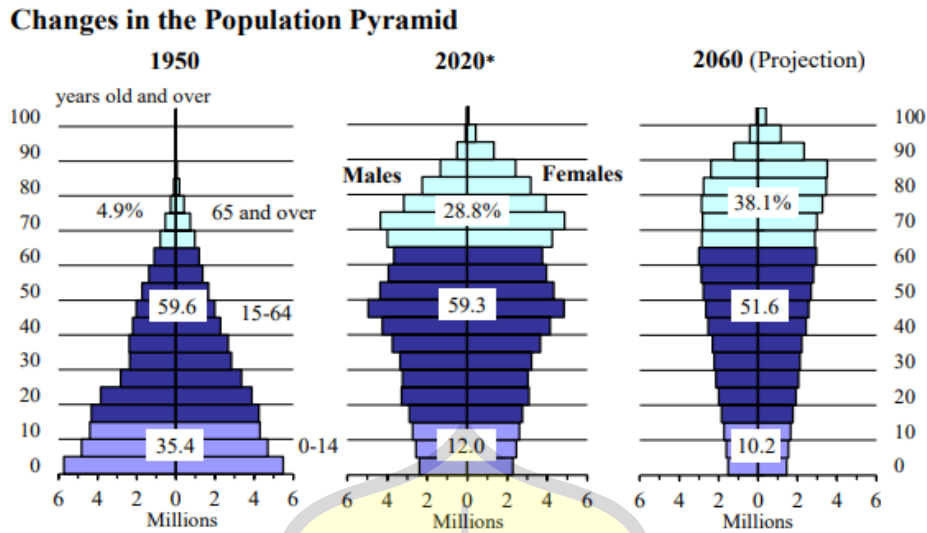
### 2.3. Demografi Jepang

Demografi berasal dari kata “*demos*” yang berarti penduduk dan “*grafein*” yang berarti gambaran. Jadi demografi adalah ilmu yang mempelajari penduduk atau manusia terutama tentang kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk yang terjadi (<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA4535-M1.pdf>).

Philip M. Hauser dan Dudley Duncan (1959) mendefinisikan demografi sebagai studi tentang jumlah penduduk, distribusi, wilayah, komposisi, serta perubahan dan penyebabnya. Perubahan tersebut biasanya terjadi sebagai akibat dari kelahiran, kematian, peristiwa pergerakan (territorial movement) dan pergerakan status. Menurut Donald J. Bogue (1973) demografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besaran, komposisi dan distribusi penduduk dan perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya lima komponen demografi yaitu kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial.

Jepang menghadapi tantangan besar berupa krisis demografi yang serius. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan demografi yang sangat cepat. Perubahan demografi berupa *declining population* (penurunan populasi) dan *aging population* (penuaan populasi).

Grafik 2.2 Piramida Populasi Jepang



Source: Statistics Bureau, MIC;  
National Institute of Population and Social Security Research.

Sumber <https://www.stat.go.jp/english/data/handbook/pdf/2021all.pdf#page=17>

Gambar di atas merupakan piramida populasi yang mana gambaran komposisi penduduk di Jepang dan terbagi dalam tahun 1950, 2020 dan 2060. Pada piramida pertama yaitu tahun 1950, terlihat bahwa populasi usia 0-14 tahun lebih besar, mencapai angka 35,4% jika dibandingkan dengan populasi usia produktif (15 sampai dengan 64 tahun) mencapai angka 59,6% , dan populasi usia lanjut usia (65 tahun keatas) mencapai 4,9%. Piramida populasi tahun 1950 menunjukkan bahwa Jepang memiliki piramida populasi yang berbentuk standar.

Piramida kedua pada tahun 2020, terlihat bahwa populasi usia 0-14 tahun mengalami penurunan mencapai angka 12,0%. Sedangkan populasi usia produktif mencapai angka 59,3% dan populasi lanjut usia mengalami peningkatan mencapai angka 28,8% daripada tahun sebelumnya yaitu tahun 1950.

Pada piramida ketiga populasi tahun 2060 diperkirakan, populasi usia 0-14 tahun mengalami penurunan yang drastis dibandingkan pada tahun 1950, mencapai angka 10,2%. Sedangkan populasi usia produktif mencapai 51,6%, angka usia produktif juga menurun dibandingkan dengan tahun 1950. Dan

populasi lanjut usia mengalami lonjakan mencapai 38,1%, jika dibandingkan dengan tahun 1950 dan 2020.

Sejak tahun 1974, tingkat fertilitas Jepang menurun, ditahun 2005 angka kelahiran bisa mencapai 1.25 dan tingkat fertilitas kurang dari 1,5. Jumlah kelahiran tahunan juga menurun, melebihi 2 juta pada tahun 1970-an dan mencapai 1 juta pada tahun 2005. Berdasarkan data statistik populasi yang dikeluarkan oleh Ministry of Health, Labor, and Welfare. Pada tahun 2020, sekitar 840.835 bayi lahir dan jumlah kematian mencapai 1.372.755. Total populasi Jepang pada tahun 2020 mencapai 123.398.962. Terjadi penurunan 332.214 dibandingkan tahun sebelumnya.

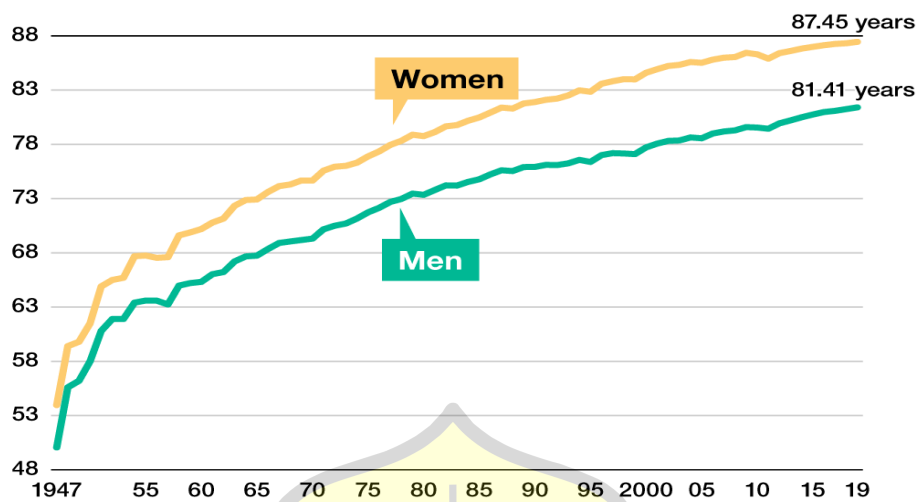
Setelah perang, jumlah pasangan yang menikah juga menurun, mencapai 583.000 dan menurun menjadi 3.000 pada 2018 (Salengke, 2019). Penurunan angka fertilitas juga menyebabkan penurunan populasi. Dengan menurunnya angka kelahiran sejak pertengahan tahun 1970-an hingga saat ini, komposisi penduduk berubah menuju masyarakat yang menua. Jika terlalu sedikit anak yang dilahirkan, maka akan mengakibatkan ketidakstabilan komposisi demografi (Coulmas, 2008:5).

Walaupun Jepang mengalami penurunan angka kelahiran dan jumlah populasi, Jepang merupakan negara yang memiliki angka harapan hidup yang tinggi. Harapan hidup rata-rata di Jepang pada tahun 2019 mencapai 87,45 tahun untuk wanita dan 81,41 tahun untuk pria. Pada tahun 1989, harapan hidup rata-rata di Jepang mencapai 81,77 tahun untuk wanita dan 75,91 tahun untuk pria. Dengan meningkatnya kesehatan di masyarakat, membuat usia penduduk yang terus memanjang. (Ministry of Health, Labor, and Welfare, 2019).

Angka harapan hidup Jepang tinggi secara tidak langsung membuat jumlah penduduk dengan usia 65 tahun ke atas bertambah banyak. Di Jepang, persentase orang yang berusia 65 tahun ke atas (Lansia) melebihi 10% pada tahun 1985. Pada tahun 2015 persentase penduduk lansia di Jepang mencapai 26,6%. (lihat gambar 2.3)



**Grafik 2.3. Angka Harapan Hidup**



Created by *Nippon.com* based on figures released by the Ministry of Health, Labor, and Welfare.

nippon.com

Sumber : <https://www.nippon.com/en/japan-data/h00788/>

#### **2.4. Pernikahan Di Jepang**

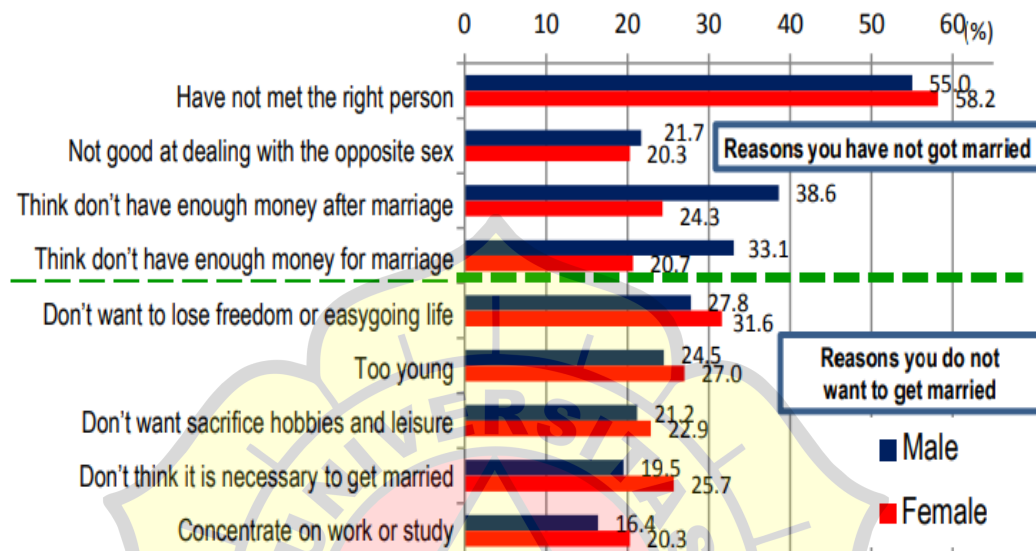
Di Indonesia, pernikahan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, dan pernikahan dianggap sebagai kewajiban sosial bagi pria dan wanita untuk mendapatkan status dewasa. Jika suatu pasangan yang menikah dengan usia terlambat atau memilih tidak menikah, sering diberikan stigma buruk oleh masyarakat sekitar. Namun, keadaan tersebut bertolak belakang dengan negara maju, contohnya Jepang. Dahulu, pernikahan merupakan suatu kewajiban bagi wanita, jika dibandingkan dengan sekarang pernikahan menjadi suatu pilihan individu, tiap individu memiliki kebebasan untuk memilih menikah atau tidak menikah.

Berdasarkan hasil survei The Cabinet Of Office Japan, mengenai alasan masyarakat Jepang yang berusia 20-29 tahun dan 30-39 tidak menikah :

1. Belum menemukan pasangan yang tepat.
2. Tidak pandai berurusan dengan lawan jenis.
3. Merasa tidak punya banyak uang sebelum dan sesudah menikah.
4. Tidak ingin kehilangan hidup bebas.

5. Masih terlalu muda.
6. Tidak ingin mengorbankan hobi dan waktu luang.
7. Rasa tidak ingin menikah.
8. Masih ingin fokus terhadap pekerjaan dan pendidikan.

**Diagram 2.1** Survei Mengenai Alasan Tidak Menikah



Source: "Survey Report on Marriage and Family Formation" (2010) by the Cabinet Office

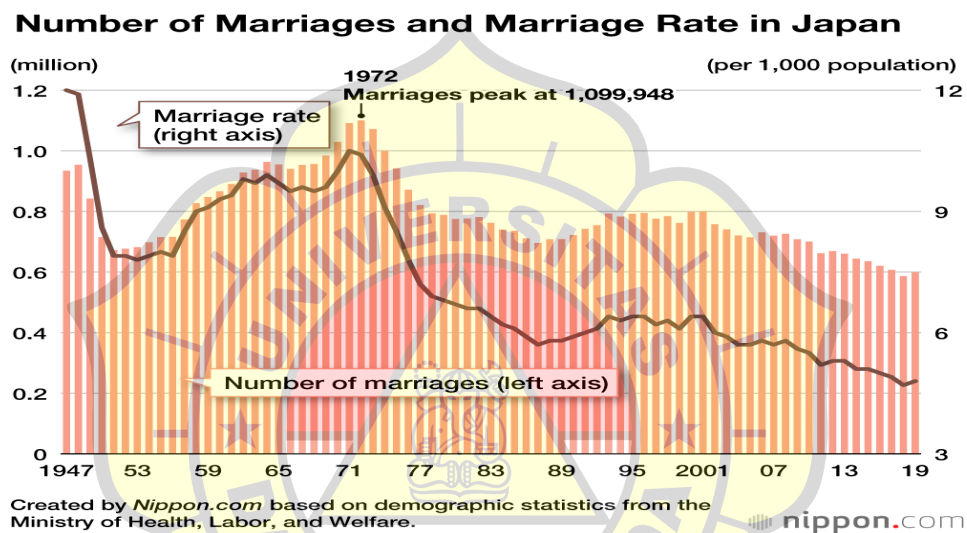
Sumber : <https://www.mhlw.go.jp/english/wp/wp-hw9/dl/summary.pdf>

Jepang mengalami penurunan angka terhadap pernikahan dan juga angka kelahiran anak. Penurunan angka pasangan yang menikah sering dikaitkan dengan faktor pendidikan tinggi yang dimiliki oleh wanita Jepang dan faktor *feminisme*.

Istilah feminisme masih sering disalahpahami oleh sebagian orang, mereka menganggap bahwa feminisme merupakan suatu gerakan pemberontakan anti pria, padahal bukan seperti itu. Feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu "*femina*" yang berarti perempuan. Istilah ini digunakan pada tahun 1890-an, hal ini terkait dengan teori kesetaraan antara laki-laki dan wanita serta gerakan untuk memperoleh hak-hak wanita. Feminisme merupakan sebuah paham atau gerakan sosial yang dilakukan dengan baik oleh wanita yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak pria dengan wanita. (<https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/122/86/412>)

Semakin tingginya pendidikan yang dimiliki, dapat menunjang untuk cepat memiliki pekerjaan dengan jabatan yang bagus, apalagi. Kemandirian wanita Jepang diukur dari kesuksesan karier mereka dan mereka tidak akan menikah sampai mereka puas dengan karir mereka. Selain itu, tingginya biaya hidup di Jepang, juga menjadi faktor wanita Jepang menunda keputusan memiliki anak dikarenakan memiliki anak membutuhkan waktu dan biaya yang lebih, jadi mereka harus bekerja keras untuk memenuhi biaya hidup.

*Grafik 2.4. Angka Pernikahan*



Sumber <https://www.nippon.com/en/japan-data/h00759/>

Pada tahun 1972, jumlah pasangan menikah mencapai 1,1 juta. Setelah akhir dari tahun 1972, jumlah pasangan yang menikah mulai menurun di Jepang. Meskipun ada kemajuan sementara pada 1990-an, jumlah pasangan yang menikah kembali menurun. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Ministry of Health, Labor, and Welfare, Pada tahun 2019, pasangan yang menikah di Jepang mencapai 98.965. Terjadi peningkatan sebanyak 12.000 dibandingkan tahun 2018. Pada tahun 2020, jumlah pasangan yang menikah mencapai 525.490.

Pada tahun 2020, usia rata-rata pernikahan pertama untuk pria adalah 31,0 dan untuk wanita adalah 29,4. Jika dibandingkan dengan tahun 2000, usia

rata-rata pernikahan pertama untuk pria naik 2,2 tahun, sementara untuk wanita naik 2,4 tahun. Namun, baru-baru ini muncul tren usia pernikahan pertama berusia 50 tahun. Pada tahun 2015, usia pernikahan pertama yang berusia 50 tahun mencapai angka 23,4% untuk pria sedangkan wanita mencapai 14,1%. Semakin meningkatnya usia pernikahan, dapat mempengaruhi angka kelahiran seperti yang sudah di jelaskan diatas.  
( <https://www.stat.go.jp/english/data/handbook/pdf/2021all.pdf#page=17>)

